

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pengangguran masih menjadi permasalahan besar yang terjadi di Indonesia. Permasalahan ini kemudian dapat menimbulkan masalah lain yang saling berkaitan seperti meningkatnya tingkat kemiskinan yang kemudian mendorong untuk melakukan kejahatan akibat tidak adanya pendapatan sehingga tingkat kriminalitas di suatu negara menjadi meningkat (Ishak, 2018). Survei Badan Pusat Statistik (2022) mengatakan jumlah masyarakat yang menganggur di Indonesia pada Februari tahun 2022 berjumlah 8,4 juta, dimana 884.769 orang berasal dari lulusan Perguruan Tinggi di Indonesia. Pengangguran terjadi akibat jumlah lapangan pekerjaan tidak sebanding dengan jumlah masyarakat yang membutuhkan pekerjaan, selain itu pengangguran juga bisa terjadi akibat adanya ketidaksesuaian antara kemampuan yang dimiliki calon pekerja dengan kualifikasi dari pekerja yang dibutuhkan.

Salah satu upaya menurunkan angka pengangguran adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mencetak lebih banyak jumlah wirausaha sehingga akan menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan di Indonesia (Nurcahyani, 2019). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika (2022) mayoritas wirausaha yang ada di Indonesia berasal dari lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 39%. Sementara itu wirausaha yang berasal dari tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebanyak 5,5%, dari tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 10,1%, dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sebanyak 6,9%, dari tingkat tidak tamat SD 3,6%, dari tingkat Diploma I/II/III sebanyak, 4,7% dari tingkat Strata II dan Strata III sebanyak 2,4% sedangkan wirausaha yang berasal dari lulusan Diploma VI / Strata I hanya sebesar 28%.

Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Budaya (Kemendikbud, 2021) tahun 2019 disebutkan bahwa wirausaha di Indonesia berada di urutan ke 94 dari 137. Hal ini kemudian diperkuat oleh pernyataan dari Ketua Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) yang menyatakan, saat ini hanya terdapat 3,4% pengusaha dari seluruh total penduduk di Indonesia. Akan tetapi, idealnya di Indonesia angka wirausaha diharapkan mencapai 12% - 14% pengusaha dari total penduduk Indonesia (CNBC Indonesia, 2022). Tetapi kabar baik disampaikan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi dan Ristek (Dirjen Kemendikbudristek) yang mengatakan minat wirausaha mahasiswa mengalami peningkatan terlihat dari perusahaan rintisan di Indonesia yang menempati peringkat ke lima di dunia (Indriani, 2021).

Mahasiswa sebagai agen perubahan dengan kemampuannya dan bekal ilmu pengetahuan yang dimilikinya diharapkan dapat menjadi generasi penerus yang akan melakukan terobosan dengan berwirausaha. Mahasiswa yang berwirausaha akan memberikan banyak dampak khususnya untuk Negara. Mahasiswa yang berwirausaha akan membuat perekonomian di Indonesia semakin meningkat dengan meningkatnya pendapatan masyarakat, memberikan kehidupan yang sejahtera dengan mengurangi kesenjangan ekonomi dan sosial serta menciptakan masyarakat yang adil dan makmur (BEC BSI, 2022).

Fenomena tersebut kemudian membuat banyak Perguruan Tinggi menjadikan pendidikan dan pembinaan kewirausahaan sebagai salah satu bentuk program kerja yang harus dijalankan. Program tersebut bisa berupa tambahan mata kuliah terkait kewirausahaan atau dalam bentuk Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Bentuk nyata dari program kerja tersebut salah satunya terjadi di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung yang dimana terdapat Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Inkubasi Kewirausahaan Mahasiswa (UKM LIKM) yang menjadi wadah untuk mahasiswa yang berwirausaha. Adanya Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga

Inkubasi Kewirausahaan Mahasiswa adalah untuk memfasilitasi mahasiswa yang ingin berwirausaha usaha dan membutuhkan pendampingan terkait kewirausahaan.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan pada Ketua Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Inkubasi Kewirausahaan Mahasiswa diketahui jika :

“Mitra (mahasiswa aktif yang tergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Inkubasi Kewirausahaan) Mahasiswa yang mengalami penurunan usaha terjadi pada mahasiswa yang tergabung ditahun 2020 yang merupakan mahasiswa semester 3, semester 5 dan semester 7. Tugas yang banyak dan kesibukan perkuliahan di semester tersebut membuat beberapa mitra Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Inkubasi Kewirausahaan Mahasiswa yang sudah mengembangkan usaha menjadi terjeda akibat kesibukannya sebagai mahasiswa dan kurangnya kemampuan dalam membagi waktu, tenaga dan pikiran sehingga menjadikan mahasiswa tersebut akhirnya memilih salah satu untuk lebih di prioritaskan dan mengabaikan yang lain. Tetapi dampak yang terjadi dari permasalahan tersebut hanyalah sebatas penurunan usaha, tidak membuat mereka ingin berhenti menjadi seorang wirausaha”

Mitra yang tergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Inkubasi Kewirausahaan Mahasiswa ini adalah seorang mahasiswa yang memiliki keinginan untuk berwirausaha. Dari sudut pandang ilmu psikologi, keinginan berwirausaha dikenal dengan istilah intensi berwirausaha. Intensi berwirausaha adalah kegiatan dalam mewujudkan keinginan untuk berwirausaha (Hisrich dkk., 2008). Intensi berwirausaha selalu diisi dengan menghasilkan suatu karya baru dengan pengambilan risiko untuk berwirausaha (Wijaya, 2008). Selain itu, intensi berwirausaha juga berisikan kegiatan yang mengoptimalkan potensi dalam diri seseorang wirausaha dengan mencari peluang (Anggraeni & Harnanik, 2015).

McGrath dan MacMillan (2000) mengatakan bahwa wirausaha memiliki tujuh karakter yang harus dimiliki antara lain, a) berorientasi pada tindakan, b) berpikir sederhana, c) mencari peluang baru, d) memiliki disiplin yang tinggi, e) mengambil peluang terbaik, f) fokus pada eksekusi dan g) pandai dalam mengatur sumber daya yang diperlukan. Dari pernyataan tersebut bisa dikatakan bahwa salah karakteristik dari seorang wirausaha salah satunya adalah memiliki keberanian dalam mengambil tindakan demi melihat peluang terbaik.

Keberanian dalam bertindak ini tentu berbanding lurus dengan keberanian seseorang dalam mengambil resiko. Secara istilah psikologi keberanian dalam mengambil risiko dikenal sebagai *risk taking behavior*. *Risk taking behavior* diartikan sebagai aktivitas untuk menghasilkan suatu pembaharuan atau berisiko yang mengkhawatirkan. *Risk taking behavior* juga mengandung tingkat ketidakpastian yang tinggi dan kemungkinan kerugian (Yates, 1992), hal ini tentu sesuai dengan wirausaha yang juga merupakan aktivitas atau kegiatan penuh ketidakpastian dalam mendapatkan keuntungan atau kerugian. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Fitriyani dkk (2021) pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Akutansi dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Pendidikan Indonesia terkait hubungan *risk taking behavior* terhadap intensi berwirausaha dan didapatkan hasil bahwa terdapat kaitan yang erat antara *risk taking behavior* dengan intensi berwirausaha. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Agustin (2017) pada mahasiswa Jurusan Ekonomi dan Bisnis di Universitas Muhammadiyah dan menghasilkan signifikan positif antara *risk taking behavior* dengan intensi berwirausaha.

Kemudian selain keberanian dalam mengambil resiko, karakteristik lain yang disebutkan McGrath dan MacMillan (2000) selaras dengan istilah psikologi yang disebut *psychological capital*. *Psychological capital* yaitu potensi intrapersonal yang dengan tanda adanya percaya diri dan ditunjang dengan membuat rencana untuk mencapai kesuksesan saat ini dan dimasa depan serta giat dalam mewujudkan harapan dan kemampuan dalam bangkit dari masalah, percaya diri dalam membuat rancangan positif tentang kesuksesan sekarang dan masa depan serta giat dalam mencapai tujuan dan bangkit apabila dilanda masalah. *Psychological capital* ini kemudian ditandai dengan adanya pengembangan diri yang positif dari sisi efikasi diri, harapan, resiliensi dan optimisme (Zhao dan Hou, 2009). Penelitian Ramadhan dan Ratnaningsih (2017) yang

dilakukan pada mahasiswa Program Studi Peternakan di Universitas Diponegoro terkait *psychological capital* dan intensi berwirausaha mendukung pernyataan tersebut, bahwa terdapat hasil yang signifikan positif antara *psychological capital* dengan intensi berwirausaha. Kemudian penelitian Grisnawati (2012) yang dilakukan pada siswa di SMK YPM 3 Taman Sidoarjo terkait *psychological capital, sensation seeking* dengan minat berwirausaha juga menyatakan bahwa diantara dua variabel tersebut hanya *psychological capital* yang memiliki korelasi dengan minat berwirausaha.

Setelah penelitian –penelitian pendukung yang menyatakan *risk taking behavior* dan *psychological capital* berpengaruh signifikan positif terhadap intensi berwirausaha kemudian peneliti menemukan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Stanieswski dan Awruk (2016) terkait dengan *psychological capital* dan intensi berwirausaha mengatakan bahwa tidak adanya hubungan antara dua variabel tersebut. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rambe & Ndofirepi (2021) terkait dengan *risk taking behavior* dan intensi berwirausaha juga mengatakan bahwa hubungan kedua variabel tersebut bersifat negatif. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui kaitan antara *risk taking behavior, psychological capital* dan intensi berwirausaha dengan *psychological capital* sebagai variabel moderasi berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh suryawirawan (2020) yang menyatakan bahwa *psychological capital* dapat menjadi variabel moderasi antara *risk taking behavior* dengan Intensi Berwirausaha tetapi dengan subjek penelitian yang berbeda yaitu pada anggota dari Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Inkubasi Kewirausahaan Mahasiswa yang tergabung sejak tahun 2020 dan diketahui sedang mengalami penurunan usaha.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “*Psychological Capital* sebagai Moderasi antara *Risk Taking Behavior* dan Intensi Berwirausaha”.

Rumusan Masalah

Berdasar dari landasan di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah *Psychological Capital* dapat menjadi moderasi antara *Risk Taking Behavior* dan Intensi Berwirausaha?”

Tujuan Penelitian

Berdasar dari landasan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *Psychological Capital* dapat menjadi moderasi antara *Risk Taking Behavior* dan Intensi Berwirausaha.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi diri individu, instansi, atau pihak terkait baik secara teoritis maupun praktis dalam pengaplikasiannya.

Kegunaan Teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara teoritik mengenai *psychological capital*, intensi berwirausaha dan *risk taking behavior* pada mahasiswa yang berwirausaha sehingga dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian di kemudian hari khususnya dalam bidang psikologi pendidikan maupun psikologi industri dan organisasi.

Kegunaan Praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi khususnya dalam bidang psikologi pendidikan di tingkat perkuliahan.

Bagi subjek penelitian diharapkan dapat memberikan berbagai informasi tentang *psychological capital*, intensi berwirausaha dan *risk taking behavior* kepada mahasiswa Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Inkubasi Kewirausahaan Mahasiswa sehingga dapat memberikan pengetahuan dan sikap yang diperlukan dalam meningkatkan *psychological capital* , intensi berwirausaha dan *risk taking behavior* sebagai mahasiswa yang berwirausaha.

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjadi referensi khususnya bagi penelitian tentang *psychological capital*, intensi berwirausaha dan *risk taking behavior* sehingga dapat dipertimbangkan lagi dalam penelitian selanjutnya.

